

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada dasarnya setiap individu merupakan makhluk sosial yang hidup dalam lingkup masyarakat, salah satu ciri bahwa kehidupan sosial yaitu adanya proses interaksi, sosialisasi, dan komunikasi. Soekanto (dalam Fatnar dan Anam 2014) menyatakan bahwa interaksi sosial merupakan kunci semua kehidupan sosial karena tanpa interaksi sosial, tidak akan ada kehidupan bersama. Interaksi menjadi sangat penting karena dengan melakukan interaksi seseorang akan dapat mengungkapkan apa yang diinginkan dan diharapkan terhadap orang lain dalam aktivitasnya. Aktualisasi manusia sebagai makhluk sosial, tercermin dalam kehidupan berkelompok. Menurut Liliweri (Megasari dkk, 2015) manusia selalu berkelompok dalam hidupnya. Kelompok merupakan kumpulan individu yang dapat mempengaruhi satu sama lain serta berinteraksi untuk beberapa tujuan sekaligus membedakan karakteristik individu satu dengan orang lain. Melalui kelompok ini individu saling berbagi nilai kognitif, emosi dan material juga mengembangkan interaksi antar anggota kelompok. Forsyth (2010) mengatakan kelompok adalah dua atau lebih individu yang dihubungkan dengan dan dalam hubungan sosial. Kemampuan berkomunikasi dan berinteraksi sangat penting dalam suatu kehidupan kelompok atau organisasi. Sehingga menimbulkan

terjadinya saling mempengaruhi antara individu satu dengan yang lain dan kelompok Sarwono (dalam Multi, 2015).

Komunikasi dalam kelompok menjadi titik sentral dalam menciptakan situasi dan lingkungan yang kondusif serta menjalin komunikasi yang berkesinambungan antar anggota. Komunikasi dalam kelompok ialah komunikasi antara individu dengan individu lain didalam kelompok, serta individu berhadapan dengan seluruh anggota kelompok. manfaat komunikasi secara langsung maupun secara tidak langsung sehingga memungkinkan terdapatnya kesempatan bagi setiap orang untuk memberikan respon yang berbeda Hadi (2009). Komunikasi sangat berperan terhadap terbentuknya komunitas yang kohesif, Hal ini didukung dengan pendapat Nooralam (2015) bahwa anggota yang melakukan komunikasi dengan anggota lainnya akan muncul rasa ketertarikan yang nantinya akan memunculkan rasa kohesivitas.

Menurut Carron ddk (dalam Sustance dan Syafiq 2018) menjelaskan kohesivitas kelompok adalah proses dinamis yang tercermin dalam kecenderungan kelompok untuk tetap bersama dan menjaga kebersamaan dalam mengejar tujuan dasar kelompok dan atau untuk pemuliharaan kebutuhan afektif anggota kelompok. Kohesivitas merupakan suatu hal yang penting bagi sebuah kelompok karena kohesivitas dapat menjadi alat pemersatu antar anggota kelompok satu sama lain sehingga tetap tinggal dan bertahan didalam kelompok. Sedangkan Festinger (dalam Wicaksono, 2015) mendefinisikan kohesivitas kelompok adalah kekuatan yang memelihara dan menjaga anggota dalam kelompok. Apabila rendahnya kohesivitas pada kelompok motor membuat

beberapa kelompok motor tidak akan bertahan lama karena kehilangan anggotanya. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan ketika peneliti mengikuti kopdar club vespa terlihat bahwa dalam melakukan interaksi tidak ada batasan antara senior dan junior maupun yunior nampak saat bergurau, namun tetap menjunjung tinggi etika, anggota yang senior mengayomi anggota yang muda sedangkan anggota muda menghormati anggota yang tua dari hal ini tumbuh rasa saling menjaga dan rasa ingin tetap tinggal dalam kelompok. Forsyth (2010) menjelaskan bahwa kelompok yang kohesif memiliki kemampuan berkembang dari waktu ke waktu karena menjaga anggotanya dan memungkinkan mereka untuk mencapai tujuan yang di miliki. Artinya apabila dalam sebuah kelompok tetap menjaga anggotanya untuk tetap tinggal didalam kelompoknya maka akan memudahkan kelompok tersebut untuk terus berkembang sehingga mudah untuk mencapai tujuan kelompok yang diinginkan.

Forsyth (2010) mengatakan bahwa ada beberapa pendekatan dalam kohesivitas kelompok diantaranya interaksi social (*social cohesion*) dan afeksi (*emotional cohesion*). *Sosial cohesion* adalah pendekatan yang dilakukan oleh Levin dan Festinger, pendekatan tersebut mengambil dari pendekatan psikologi untuk menjelaskan kohesivitas kelompok, keduanya menekankan pengaruh dari interaksi baik individu maupun kelompok. Hal tersebut tergambar dalam hasil fenomena yang ditemukan dalam kelompok vespa bahwa salah satu anggota kelompok vespa menyatakan ketika awal menjadi anggota kelompok vespa karena diajak temannya yang sudah terlebih dahulu menjadi anggota vespa. Awal subjek ikut ketika ada kopdar rutin anggota kelompok, pada saat itu mulai terjalin

komunikasi dengan anggota lain. subjek merasa nyambung ketika berkomunikasi mengenai *sparepart* vespa karena sebelumnya subjek juga mengggunkan vespa. Subjek menyatakan merasa nyaman ketika berkomunikasi dengan anggota lain karena menurut subjek, ketika subjek bercerita anggota lain selalu menanggapi dengan sopan. Setelah pertemuan itu, subjek masuk ke dalam grup *whatsapp* anggota kelompok vespa, disitu subjek mulai aktif turut serta berkomunikasi dengan anggota lain. Subjek menyatakan waktu dia kecelakaan vespa, semua anggota membantunya mengurus vespanya yang rusak dan sebagian besar anggota yang usianya lebih tua daripada subjek datang kerumah subjek untuk menjenguk. Berdasarkan hal tersebut subjek merasa dihargai didalam kelompok vespa tersebut, sehingga membuatnya turut aktif apabila ada kegiatan kelompok. Sedangkan *emotional cohesion* (afeksi) adalah kedekatan secara afektif (rasa) dalam kelompok, semangat dalam kelompok, artinya dalam kelompok tersebut mereka memiliki. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan ada beberapa anggota yang aktif ketika hanya ada kegiatan *touring* maupun kegiatan kelompok, sisanya diluar itu anggota hanya berkomunikasi via *whatsapp*. Selain itu ketika teman dalam satu kelompok mengalami kesususah ada beberapa anggota yang menunjukkan kepeduliannya dengan berempati misalnya dengan ucapan lewat pesan singkat ataupun telpon melalui *Whatsapp* secara personal kemudian ketika salah satu anggota mengalami kendala pada vespanya, anggota lainnya hanya sebatas menanyakan bagaimana kondisi vespanya belum sampai menunjukkan prilaku tentang kepeduliannya kepada anggota lain.

Kelompok yang kohesif mempunyai suasana yang mempertinggi respon atau umpan balik, hal tersebut mendorong komunikasi yang lebih efektif. Menurut Rakhmat (2008) mengatakan bahwa bahwa tingginya kohesivitas itu di tentukan oleh tingginya intensitas komunikasi dalam kelompok, dengan demikian komunikasi jelas memiliki pengaruh yang besar terhadap kohesivitas kelompok. Seperti halnya kegiatan yang sering dilakukan oleh kelompok vespa di Bondowoso yaitu *kopdar* (kopi darat) yang memiliki tujuan untuk bertukar dan berbagi info tentang event vespa di Indonesia. selain itu tempat untuk *sharing* tentang perawatan vespa maupun *sharing* tentang jual beli *sparepart* vespa yang mana antusias anggota kelompok hadir dalam kegiatan ini. Dari hal ini setiap anggota kelompok saling kenal satu sama lain. Salah satu anggota vespa menyatakan awal mulanya hanya sebatas teman sesama pecinta vespa namun seiring berjalannya waktu subjek merasa nyaman dengan adanya ketertarikan antar anggota karena komunikasi antar anggota di dalam kelompok vespa terjalin intim di setiap pertemuan. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti mengenai interaksi yang terjalin antara anggota kelompok nampak bahwa anggota kelompok saling bercanda gurau dan bertukar pengalaman tentang vespa ketika para anggota berkumpul.

Menurut subjek yang lainnya yang sesama anggota vespa mengungkapkan bahwa adanya ketertarikan di dalam kelompok antar anggota satu dengan anggota lainnya sehingga membuat subjek bertahan dalam komunitas Vespa BONSCO, dari sejak awal punya vespa dan bergabung di komunitas vespa BONSCO tahun 2016 silam sampai sekarang subjek selalu aktif dalam kegiatan komunitas, tetap

loyalitas dalam komunitas meskipun saat ini sudah berkeluarga dan usianya tidak lagi muda. Alasan awal subjek bertahan dalam komunitas BONSCO ialah daya tarik serta kenyamanan yang subjek rasakan dari awal bergabung dalam kelompok dan berkumpul dengan anggota lain diantaranya anggota *senior* maupun *junior* menyambut anggota baru dengan *welcome* dan senang hati. Solidaritas dan kerjasama juga subjek rasakan ketika mengadakan acara rutin di dalam komunitas

Ada beberapa faktor yang dapat membentuk kohesivitas kelompok, yaitu daya tarik antar pribadi, kestabilan anggota kelompok, ukuran kelompok, struktur yang di miliki, permulaan kelompok. Kelompok yang memiliki kohesif cenderung memiliki produktivitas lebih tinggi. McDavid dan Hirari (2012) menyatakan kohesivitas suatu kelompok dapat di ukur melalui beberapa cara di antaranya dari ketertarikan anggota secara interpersonal satu sama lain, ketertarikan anggota pada kegiatan dan fungsi kelompok, serta sejauh mana anggota tertarik pada kelompok sebagai alat untuk memuaskan kebutuhan personal. Berdasarkan hasil wawancara yang di lakukan oleh peneliti terhadap salah satu anggota komunitas vespa “*BONSCO*”, subjek mengungkapkan bahwa pertama kali komunitas vespa ini muncul berawal dari saling suka dan hobi antar anggota terhadap kendaraan keluaran Italy yang bernama vespa tersebut, komunitas ini pula awal mulanya muncul komunitas vespa di kota Bondowoso, yang mana setiap anggotanya memiliki maksud dan bertujuan untuk mengumpulkan seluruh penggemar/pengendara, pehobi dan pecinta terhadap *scooter/vespa* di seluruh kawasan Bondowoso, melestarikan vespa tua di bondowoso sehingga menjadi

kendaraan legendaris dan mempunyai nilai sejarah. Komunitas juga memiliki nilai-nilai yang di anut yaitu antara lain; membudayakan tata tertib lalu lintas dalam berkendara (*SAFETY RIDING*) setiap anggota selalu menggunakan atribut berkendara sesuai standart dan mematuhi tata tertib lalu lintas, tidak merubah bentuk vespa sebagaimana aslinya, tidak arogan dan membahayakan pengendara lainnya, membudayakan pancasila sebagai sosialisasi dan lain sebagainya; menjunjung tinggi persatuan, solidaritas dan rasa peduli antar sesama pengguna vespa maupun yang lainnya, sebagai kontrol sosial dalam mewujudkan cita-cita bangsa yaitu dengan menjunjung tinggi rasa tolong menolong dan gotong royong sesama manusia dan memiliki rasa sosial yang tinggi, ikut serta mengembangkan sumberdaya alam dan sumber daya manusia sesuai dengan yang tercantum di dalam akta komunitas, nilai-nilai kelompok di atas di terapkan dalam kehidupan sehari-hari setiap anggota.

Berdasarkan data dari VWC (Vespa World Club) tahun 2016 Indonesia adalah negara terbesar kedua setelah negara asalnya Italy yang memiliki jumlah terbanyak di dunia. Salah satu komunitas motor terbesar di Indonesia ini banyak di minati oleh semua kalangan yang manan pada saat ini terdiri dari kurang lebih 42.000 ribu pengguna vespa yang ada di Indonesia Sartika (Megasari 2016) ciri dari kendaraan ini dengan rangka melintang menggunakan sistem monokok, memiliki pijikan untuk kaki pengendara, memiliki lingkaran roda yang kecil, memakai mesin dan system transmisi yang manual dengan pemindah gigi serta kopling pada *handle* sebelah kiri. Menurut Basma (Megasari, 2016) salah satu bentuk dari keakraban komunitas Vespa terlihat pada saat mereka melihat ada

sesama pengendara Vespa yang mogok di jalan, pengendara Vespa yang lain akan berhenti untuk menawarkan bantuan walaupun mereka tidak saling mengenal dan memandang anggota komunitas manapun. Hal tersebut menjadikan Komunitas Vespa terkenal dengan rasa solidaritas yang tinggi, sehingga membedakannya dengan komunitas motor lainnya. Rasa persaudaraan antar pengguna Vespa ini dapat dirasakan begitu kental di seluruh dunia hal ini terbukti ketiks ada anggota komunitas vespa yang berbeda kelompok serta belum mengenalnya akan saling membantu ketika ada pengguna Vespa lain yang mengalami masalah di jalan. Salam antar pengguna Vespa yang berpapasan di jalan raya juga menjadi hal unik lain yang membuat persaudaraan pengguna Vespa menjadi hal yang luar biasa jika dibandingkan dengan kelompok kendaraan bermotor lain, kelompok vespa juga memiliki slogan yang sampai saat ini masih di gunakan di kalangan pengguna dan kelompok vespa yaitu “SATU VESPA SEJUTA SAUDARA” menurut hasil observasi para pengguna dan anggota kelompok vespa di Indonesia dari bagai bermacam kalangan, tua maupun muda, laki laki maupun perempuan.

Kecintaan terhadap vespa juga di tunjukan dengan menggunakan vespa kemanapun pergi walaupun sering bermasalah di jalan dan menghabiskan biaya untuk merawatnya mereka masih saja menggunakan vespa tersebut. Hal ini juga terlihat menggunakan kendaraan vespa tua sehingga muncul semboyan “*JANGAN NGAKU KAYA KALAU BELUM PUNYA VESPA*”. Di sisi lain menurut hasil penelitian Sustancen & Syafiq (2018) faktor *intern* yang melatar belakangi kohesivitas diantara sesama pengguna vespa adalah kesadaran individu sebagai makhluk sosial, anggota kelompok vespa mengakui keberadaanya sebagai makhluk

yang terlahir hidup tanpa bantuan orang lain. Oleh karena itu anggota kelompok menjunjung tinggi rasa saling menghormati dan tolong menolong khususnya di antara pengguna vespa semakin terpupuk dengan adanya kesamaan dalam mengendarai vespa. Para pengguna vespa sama sama mengetahui bagaimana suka dukanya memiliki vespa sehingga jika melihat pengguna vespa lain yang mengalami kesulitan maka mereka secara spontan akan terpanggil untuk menolongnya.

Di Kabupaten Bondowoso banyak kelompok Vespa maupun kelompok motor lainnya. Berdasarkan data yang di peroleh dari *Forum Scooterist Bondowoso (FORSCOOB)* tahun 2017 jumlah keseluruhan pengguna vespa di Kabupaten Bondowoso mencapai 100 orang yang terdiri dari 7 kelompok. Salah satu kelompok vespa terbesar di Kabupaten Bondowoso adalah FORSCOOB. FORSCOOB merupakan wadah para *scooterist* di Bondowoso yang terdiri dari berbagai kelompok-kelompok vespa di Bondowoso, adanya forum ini *scooterist* mempunyai wadah yang lingkupnya besar dan bertujuan menyatukan para *scooterist* dari berbagai kelompok.

Struktur organisasi yang jelas yang anggotanya terdiri dari dari setiap kelompok di bawah naungan FORSCOOB. Hal ini ada beberapa kelompok yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah komunitas vespa *Bondowoso Scooter (BONSCO)* dan *Scooter Tamanan (SCOTA)*, masing masing komunitas memiliki anggota 50 orang untuk BONSCO, 20 anggotan untuk SCOOTA BONSCO adalah kepanjangan dari "*Bondowoso Scooterist*" salah satu kelompok yang mewadahi para pengguna vespa di Kabupaten Bondowoso yang mana berdiri

karena kesamaan hobi antar pecinta dan penggunaan vespa yang bertujuan untuk melestarikan kendaraan tua berjenis vespa di Kabupaten Bondowoso. Komunitas ini stuktur kepengurusan tertulis secara jelas di dalam akta komunitas yaitu terdiri dari ketua, sekretaris, bendahara, beberapa kordinator seksi dan seluruh anggota komunitas ini. Para anggota vespa ini saling berkumpul menyatukan perasaan pada kesamaan dalam menggemari dan mencintai kendaraan vespa di daerah Alun-alun kota Bondowoso. Untuk mencapai maksud dan tujuan kelompok vespa ini berkumpul ini akan melakukan berbagai usaha yang tidak bertentangan dengan peraturan hukum yang berlaku dan maksud tujuan perkumpulan. Hal tersebut nampak ketika melakukan *touring* kelompok vespa tidak melakukan *konvoi* memenuhi jalan, jalan beriringan dan menggunakan *standart* motor yang lengkap.

Salah satu kelompok vespa tertua di Kabupaten Bondowoso ialah Kelompok Vespa BONSCO, dimana kelompok ini berdiri sejak tahun 1999 hingga saat ini. Pada masa itu anggotanya masih berjumlah 8 orang yang mana mereka memiliki tujuan dan cita cita sama untuk komunitas BONCSO. Setiap anggotanya merintis dan saling bekerja sama membersarkan nama komunitas di dunia vespa. Seiring berjalannya waktu anggota semakin bertambah. Bahkan sampai saat ini setiap anggotanya memiliki peran dan tugas masing-masing sesuai struktur organisasi yang telah di sepakati secara bersama.

Menurut Suryabrata (dalam Sustanance & Syafiq 2018) ciri ciri kohesivitas kelompok dapat di lihat dari setiap anggota kelompok memiliki tujuan dan sasaran yang sama. Seperti halnya yang disampaikan bahwa setiap anggota kelompok merasakan keberhasilan dan kegagalan yang sama, setiap anggotanya merasakan

pencapaian yang sama, dari hasil yang telah di kerjakan, setiap anggota kelompok saling bekerja sama, berkolaborasi dalam tugas dan tanggung jawab yang di berikan. Setiap anggota saling tolong menolong untuk mensukseskan agenda yang telah di susun dan di rencanakan, setiap anggota kelompok memiliki peran keanggotaan dan tugas masing masing, kelompok mangambil keputusan secara efektif dalam musyawarah dan mengambil kesepakatan bersama.

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian guna untuk mengetahui Gambaran Kohesivitas club Vespa di Bondowoso.

A. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah dipaparkan diatas, peneliti merumuskan permasalahan yaitu bagaimanakah gambaran *Kohesivitas* Komunitas Vespa di Bondowoso ?

B. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui Gambaran *Kohesivitas* Club Vespa di Bondowoso.

C. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan yang luas mengenai gambaran Kohesivitas dalam Club Vespa serta memberikan kontribusi positif bagi bagi penelitian selanjutnya yang sejenis

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Anggota Club

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman bagi anggota komunitas mengenai teknik pelaksanaan penelitian dalam melihat gambaran *Kohesivitas* terhadap Club Vespa dan penelitian ini dapat memberikan andil referensi kepustakaan untuk kerangka penelitian selanjutnya

b. Bagi Peneliti

Bagi peneliti yang tertarik dalam kajian sosial dan perkembangan, diharapkan hasil penelitian ini dijadikan inspirasi bagi peneliti lain untuk melakukan penelitian lanjutan

D. Keaslian Penelitian

Guna melengkapi penelitian ini, penulis menggunakan kajian dari penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan masalah yang serupa dengan kajian penulis, yaitu tentang Dinamika Kohesivitas Club Vespa. Penelitian sebelumnya antara lain penelitian yang dilakukan oleh :

1. Teguh Kurnia dan Arundati Shinta (2015) Hubungan antara Kohesivitas Organisasi dengan Aktualisasi Diri pada Anggota Komunitas Pemuda Gereja Fakultas Psikologi Universitas Proklamasi 45 Yogyakarta 2015 *Psychology Forum UMM, ISBN: 978-979-796-324-*. Penelitian ini berupaya membuktikan adanya hubungan antara Kohesivitas organisasi pemuda Gereja x Yogyakarta dengan pencapaian Aktualisasi Diri pada para anggotanya. Hipotesis penelitian ini adalah terdapat hubungan positif antara Kohesivitas dengan Aktualisasi Diri pada anggota komunitas

pemuda Gereja x Yogyakarta, semakin tinggi Kohesivitas anggota, semakin mudah bagi anggota untuk mencapai Aktualisasi Diri. Responden penelitian ini adalah anggota komunitas pemuda Gereja Kristen x di Yogyakarta. Alat pengumpulan data penelitian ini menggunakan dua Skala yaitu Skala Kohesivitas berjumlah 41 butir yang mengandung lima aspek Kohesivitas menurut Veroff dan Veroff (dalam Saryanti, 2009) $r = 0,931$ dan Skala Aktualisasi Diri berjumlah 22 butir yang terdiri dari aspek-aspek Aktualisasi diri menurut (Maslow dalam Koswara, 1991, Wilcox, 2012) $r = 0,886$. Analisis statistik dalam penelitian ini adalah metode korelasi nonparametrik Spearman, adapun hasil korelasi Spearman adalah $\rho = 0,403$, $p > 0,05$. Hal itu berarti tidak ada hubungan antara Kohesivitas dengan Aktualisasi Diri pada anggota komunitas pemuda Gereja x Yogyakarta. Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Teguh dkk dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti ialah terletak pada populasi. Apabila penelitian kurnia yaitu populasi anak-anak gereja X di Jogja sedangkan subjek dari peneliti saat ini ialah anggota komunitas vespa di Bondowoso. Adapun perbedaan tujuan dalam penelitian kurnia ddk yaitu membuktikan adanya hubungan antara kohesivitas organisasi pemuda gereja x jogjakarta. Kemudian persamaan antara penelitian yang dilakukan oleh Teguh dan penelitian ini adalah variabel yang diteliti, yaitu Kohesivitas Kelompok.

2. Purwaningtyastuti; Bagus Wismanto, M. Suharsono (2015) Kohesivitas Kelompok Ditinjau dari Komitmen Terhadap Organisasi dan Pekerja

Magister Sains Psikologi Program Pasca Sarjan Universitas Katolik Soegijapranata Semarang *Prediksi, Kajian Ilmiah Psikologi - No. 2, Vol . 1* , Juli - Desember 2012, hal. 179 – 182 Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara komitmen terhadap organisasi dan kelompok pekerjaan dengan kohesivitas kelompok. Hipotesis yang diajukan adalah ada hubungan antara komitmen terhadap organisasi dengan kohesivitas kelompok dan ada perbedaan kohesivitas kelompok ditinjau dari kelompok pekerjaan (tenaga edukatif dan administrasi) di Universitas Semarang. Subyek penelitian berjumlah 240 subyek . Penelitian ini menggunakan Skala kohesivitas dan Skala Komitmen Organisasi dan dianalisis dengan menggunakan teknik product moment dari Pearson untuk hipotesis pertama dan Uji-t untuk hipotesis kedua. Hasil penelitian menunjukkan ada korelasi yang signifikan antara komitmen terhadap organisasi dengan kohesivitas kelompok ($r = 0,649$ dengan $p < 0,01$) dan tidak ada perbedaan kohesivitas antara kelompok pekerjaan di Universitas Semarang (nilai uji beda 1,103 dengan $p = 0,274$ ($p < 0,05$)). Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Bagus dkk dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti ialah terletak pada subjek penelitiannya. Subjek penelitian yang di lakukan bagus ddk adalah karyawan universitas semarang yang terdiri dari tenaga administrasi dan bagian tenaga akademik sedangkan subjek yang di teliti oleh peneliti ialah komunitas vespa. Selain subjek yang di teliti perbedaan terdahulu dengan saat ini terletak pada tujuan yang akan di teliti. Apabila penelitian yang di lakukan

oleh Bagus dkk bertujuan untuk mengetahui komitmen pekerja dengan kohesivitas sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti saat ini untuk mengetahui dinamika kohesivitas komunitas vespa di Bondowoso. Sedangkan persamaan penelitian yang dilakukan oleh Bagus dkk dengan peneliti saat ini ialah variabel yang diteliti yaitu kohesivitas kelompok.

3. Eclisia Selfi Dian Krisnasari, Jusuf Tjahjo Purnomo (2017) Hubungan Kohesivitas Dengan Kemalasan Sosial Pada Mahasiswa. Fakultas Psikologi, Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga, Jawa Tengah. *Jurnal Psikologi, Volume 13 Nomor 1, Juni 2017*. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara kohesivitas dengan kemalasan sosial pada mahasiswa. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling dengan karakteristik sampel berada dalam sebuah kelompok pada matakuliah psikologi dan kearifan lokal dan jumlah partisipan sebanyak 167 mahasiswa. Metode pengumpulan data pada variabel kohesivitas menggunakan skala kohesivitas dan variabel kemalasan sosial menggunakan skala kemalasan sosial. Teknik analisa data menggunakan Spearman rho. Hasil yang diperoleh adalah $r = -0,644$ dengan $\text{sig.} = 0,00$ ($p < 0,05$), yang berarti terdapat hubungan negatif signifikan antara kohesivitas dengan kemalasan sosial pada mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Kristen Satya Wacana. Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Eclisia dkk dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti ialah terletak pada subjek yang diteliti. Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa, remaja akhir yang

berusia antara 18-21 tahun (Monks & Knoers, 2002), dan mengikuti kegiatan perkuliahan dengan tugas yang dinilai dan dilakukan secara berkelompok. Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Bagus dkk dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti ialah terletak pada subjek penelitiannya. Subjek penelitian yang dilakukan Krisnasari dkk adalah mahasiswa sedangkan subjek yang diteliti oleh peneliti ialah komunitas vespa. Selain subjek yang diteliti perbedaan terdahulu dengan saat ini terletak pada tujuan yang akan diteliti. Apabila penelitian yang dilakukan oleh Krisna Sari dkk Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara kohesivitas dengan kemalasan sosial pada mahasiswa. Sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti saat ini untuk mengetahui gambaran kohesivitas club vespa di Bondowoso. Sedangkan persamaan penelitian yang dilakukan oleh Krisnasari dkk dengan peneliti saat ini ialah variabel yang diteliti yaitu kohesivitas kelompok.

Perbedaan dalam penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian kohesivitas di atas yaitu peneliti akan meneliti dan mengukur seberapa kohesif club vespa yang ada di Bondowoso, serta bagaimana dampak tidak kohesive dalam jangka pendek maupun jangka panjang kohesivitas dalam kelompok vespa.